

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seribu hari pertama kehidupan bayi merupakan periode emas karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan. Guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita, orang tua perlu memahami pentingnya gizi terutama pada anak balita. Program tersebut diharapkan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan balita yang optimal. Hal ini juga didukung oleh Peraturan Pemerintah No 42 tahun 2013 tentang gerakan nasional percepatan perbaikan gizi. Penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan secara dini, dengan pengukuran berat badan balita. Pemantauan pertumbuhan balita ini telah dilaksanakan sejak tahun 1974 melalui penimbangan bulanan di posyandu dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk memonitor pertumbuhan balita secara cermat (Kemenkes, 2015).

Posyandu dibentuk dengan tujuan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kegiatan yang diselenggarakan di posyandu terkait dengan pelayanan KIA meliputi pelayanan kepada ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, pelayanan

kepada bayi dan balita, salah satunya yaitu pelayanan tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2006).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, menunjukkan bahwa sebanyak 74,5% (sekitar 15 juta) balita pernah ditimbang minimal 1 kali selama 6 bulan terakhir, 60,9% diantaranya ditimbang lebih dari 4 kali dan 65% (sebesar 12 juta) balita telah memiliki KMS. Upaya optimalisasi potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan posyandu secara efektif dan efisien serta dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan pelayanan, khususnya layanan tumbuh kembang anak. Semua balita wajib memiliki KMS dan membawanya setiap melakukan kunjungan ke posyandu (Permenkes, 2010).

Penyelenggaraan posyandu memerlukan adanya para kader kesehatan yang bertugas untuk mengelola segala kegiatan yang ada. Salah satu peran penting kader posyandu adalah memberikan motivasi kepada ibu khususnya yang mempunyai balita, agar selalu rutin tiap bulan menimbang anaknya ke posyandu (Rusmi, 2008). Kader posyandu juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya, seperti cara penimbangan, pengisian KMS dan pemberian makanan tambahan. Penyelenggaraan posyandu juga dapat berjalan dengan baik jika para kader memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Setyatama (2012) ada hubungan yg signifikan antara pengetahuan ($P=0,006$) dan motivasi ($0,000$) kader dengan peran kader dalam kegiatan posyandu lansia.

Kader yang memiliki pengetahuan baik dapat berperan serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan posyandu, salah satunya pengetahuan tentang pengisian KMS. Pengetahuan yang cukup tentang pengisian KMS berpengaruh terhadap kepatuhan kader dalam pengisian KMS. Apabila pengetahuan kader kurang maka akan berdampak pada ketidaklengkapan pengisian KMS. Menurut Sistiarani (2013) dan Colti (2014) ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA. Selain pengetahuan ada faktor lain yang mempengaruhi kader dalam pengisian KMS balita yaitu faktor motivasi.

Motivasi seorang kader sangat penting karena akan mempengaruhi kemauan kader untuk bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya dan pencapaian produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi kader sebagai daya pendorong yang membuat kader mengembangkan kreativitas dan menggerakkan segala kemampuannya demi mengoptimalkan pelayanan posyandu. Kader yang terampil memerlukan motivasi kerja yang tinggi dalam memberikan pelayanan posyandu, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan posyandu (Purwanto, 2008). Menurut Diadjeng (2009), ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap kepatuhan pencatatan buku KIA pada BPS Blitar ($p < 0,05$).

Pencatatan KMS secara lengkap merupakan salah satu indikator penting dalam pelayanan gizi balita, karena untuk memantau riwayat tumbuh kembang anak, dan juga sebagai alat pendeteksi dini terhadap resiko obesitas dan malnutrisi. Oleh sebab itu kelengkapan pencatatan KMS menjadi sangat

penting, dan ini merupakan salah satu tanggung jawab kader posyandu. Ketidak lengkapan pencatatan KMS akan berpengaruh terhadap monitoring tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2000).

Hasil survei pendahuluan dengan wawancara yang mendalam kepada 10 kader posyandu pada bulan April 2016 di Desa Pucangan dan Desa Kartasura Kabupaten Sukoharjo, diperoleh 5 kader (50%) tahu dan paham tentang fungsi dan kegunaan KMS, 5 kader (50%) paham tentang tugas sebagai kader, dan 4 kader (40%) mengetahui tentang mekanisme pencatatan KMS, sedangkan 4 kader (40%) patuh terhadap pengisian KMS dan 4 kader (40%) tidak lengkap dalam pengisian KMS. Pengisian KMS yang tidak lengkap yaitu pada kolom pemberian kapsul vitamin A dan kolom pemberian ASI eksklusif. Dampak jika kader tidak mengetahui mekanisme pencatatan KMS maka akan kesulitan untuk menentukan status pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang mekanisme pengisian KMS masih rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan kepatuhan pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura.

B. Rumusan Masalah

“ Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan kepatuhan pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan motivasi Kader Posyandu dengan kepatuhan pengisian KMS di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan kader posyandu tentang pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura
- b. Mendeskripsikan motivasi kader posyandu tentang pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura
- c. Mendeskripsikan kepatuhan Kader Posyandu tentang pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan Kader Posyandu dengan kepatuhan pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura
- e. Menganalisis hubungan antara motivasi Kader Posyandu dengan kepatuhan pengisian KMS balita di Desa Pucangan dan Kelurahan Kartasura

D. Manfaat Penelitian

1. Puskesmas

Meningkatkan pembinaan dan pelatihan kader posyandu

2. Kader posyandu

Meningkatkan kepatuhan dalam pengisian KMS balita.

3. Masyarakat (ibu dan balita)

Meningkatkan kepatuhan ibu dalam menimbangkan balitanya secara rutin ke posyandu.

4. Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang KMS balita.